

Meningkatkan Kualitas Hidup Anak Jalanan Melalui Komunikasi Efektif Teman Sebaya

Dian Esti Nurati

Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi Surakarta

Pendidikan dan pelatihan kecakapan hidup yang dikembangkan melalui komunikasi teman sebaya mempunyai efek yang positif dalam meningkatkan kesehatan jiwa remaja seiring dengan meningkatnya citra diri remaja. Umumnya remaja akan lebih nyaman untuk menjalin komunikasi atau relasi dengan sesamanya terlebih lagi yang memiliki kesamaan latar belakang. Ini artinya bahwa komunikasi diantara teman sebaya yang berisikan pesan upaya untuk meningkatkan kualitas dan kecakapan hidup merupakan salah satu solusi yang efektif untuk diterapkan di Balai Kartini sebagai pusat rehabilitasi sosial anak jalanan Jawa Tengah.

Kata kunci : Pendidikan, kualitas dan kecakapan hidup

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa yang cukup mengkhawatirkan. Dalam usianya yang masih belasan tahun menjadi rentang waktu yang seringkali ditandai dengan kelabilan secara psikis. Kondisi yang labil dan masih dalam tahap pencarian jati diri itulah yang kemudian mengantarkan para remaja untuk mencoba sesuatu yang baru. Godaan akan adanya sesuatu yang baru tersebut jika tidak diawasi atau dikendalikan oleh orang tua akan meyeret remaja pada kehidupan di luar rumah. Remaja yang menghabiskan atau menyisihkan waktunya untuk hidup di luar rumah dan berkeliaran di jalanan inilah yang oleh masyarakat dikenal sebagai anak jalanan.

Keberadaan anak jalanan bisa disebabkan oleh faktor internal dari dalam keluarga maupun eksternal. Keluarga yang kurang harmonis karena lemahnya perekonomian ataupun keimanan dan

kurangnya komunikasi diantara para anggota terkadang menyeret remaja yang ada di dalamnya untuk mencoba kehidupan baru di luar rumah. Sebaliknya ketika orang tua yang berkelebihan secara ekonomi dengan memberikan segala kebutuhan anak secara berlebihan juga bisa menjadi sarana anak untuk mencari tantangan yang tidak dihadapinya setiap hari. Pada dasarnya situasi tersebut akan ditunjang dengan keberadaan teman. Bagi remaja kehadiran teman menjadi aktor penting dalam hidupnya. Teman terkadang bisa menjadi tempat untuk mencurahkan segala suasana hati namun dari teman pulalah seorang remaja akan digiring pada suasana untuk mencoba sesuatu yang baru untuk mencari identitas dirinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Setyasih Harini (2017) mengenai Dampak Globalisasi dan Penguatan *Human Security* Melalui Pendidikan dan Ketrampilan Bagi

Anak Jalanan justru melihat bahwa kehadiran anak jalanan yang semakin marak tidak jauh dari pesatnya teknologi komunikasi dan informasi akibat dari globalisasi. Hampir setiap remaja tidak pernah dapat lepas dari gadget. Entah darimana dan bagaimana cara mendapatkannya para remaja tersebut setiap detik dalam hidupnya tergantung dengan gadget. Kebanyakan penggunaan gadget hanyalah untuk mempererat relasi melalui media sosial. Relasi sosial tersebut berperan dalam memengaruhi pola pikir dan gaya hidup remaja yang masih labil. Untuk itu diperlukan pendidikan dan keterampilan mendasar agar remaja yang menghabiskan waktunya di jalanan memperoleh bekal untuk melihat masa depannya dan kembali pada keluarga. Pendidikan dan keterampilan tersebut diperlukan sebagai sarana untuk memperkuat human security atau keamanan insani sebagai individu yang bermartabat.

Data dari Kementerian Indonesia (2016) menyebutkan bahwa setiap tahun, jumlah anak jalanan terus meningkat dengan diikuti oleh perilaku yang menyimpang. Berdasarkan pada data yang dihimpun oleh Kementerian Sosial, pada tahun 2016, jumlah anak jalanan mencapai 4,1 juta. Jumlah tersebut telah naik 100% dari satu tahun sebelumnya (Jawapos.com diakses 17 Mei 2017). Dari total pengaduan yang masuk ke Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2016, perilaku menyimpang pada anak jalanan sebanyak 62,7%. Kecenderungan yang diinkasikan sebagai perilaku menyimpang terdiri dari kekerasan

fisik, kekerasan psikis dan kekerasan seksual dalam bentuk sodomi, perkosaan, pencabulan, serta *incest*.

Peningkatan jumlah anak jalanan tersebut menjadi permasalahan sosial yang sangat mengkhawatirkan bagi generasi muda Indonesia. Jika mengacu pada UUD 1945 Pasal 34 Ayat 1 tentang perlindungan bagi fakir miskin dan anak terlantar serta posisi Indonesia yang merupakan salah satu negara yang meratifikasi Konvensi Hak Anak (KHA) sejak 25 Agustus 1990 berdasarkan Keppres No 36/1990, maka Indonesia menjadi salah satu negara yang harus mengakui dan memenuhi hak-hak anak. Pengakuan dan yang selanjutnya menjadi pemenuhan hak anak sebagai konsekuensinya meliputi tindakan non diskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, kelangsungan hidup dan perkembangan anak, serta penghargaan terhadap pendapat anak. Hal ini diperkuat dengan UU No. 10 tahun 2012 tentang Protokol Opsional Konvensi Hak-Hak Anak Mengenai Penjualan Anak, Prostitusi Anak dan Pornografi Anak menegaskan bahwa pembinaan kesejahteraan anak termasuk pemberian kesempatan untuk mengembangkan haknya, pelaksanaannya tidak saja merupakan tanggung jawab orang tua.

Provinsi Jawa Tengah sejak tahun 2013 telah memilih Balai Rehabilitasi Sosial "Balai Kartini" Kabupaten Karanganyar sebagai unit pelayanan teknis tingkat provinsi untuk mengatasi anak-anak jalanan yang masih berusia remaja. Balai tersebut

memberikan pendidikan dan pelatihan bagi anak-anak jalanan sebagai bekal untuk kembali pada kehidupan yang lebih baik. Keberadaan anak-anak jalanan tersebut menjadi permasalahan tersendiri dalam lingkup sosial sehingga diperlukan adanya kerjasama antara masyarakat dan pemerintah. Terintegrasinya kedua komponen tersebut menjadi sarana juga dalam membentuk masyarakat yang lebih sejahtera. Salah satu daerah yang bisa mengurangi keberadaan anak-anak jalanan adalah Surakarta. Kota Surakarta akhirnya bisa mencanangkan sebagai model kota layak anak pada akhir tahun 2014. Sebelum tahun tersebut, kota ini juga rawan dengan keberadaan remaja yang turun ke jalan dan menghabiskan waktunya di jalanan. Berdasarkan data dari Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dan Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) sampai awal tahun 2014, remaja yang menghabiskan waktunya di jalanan kota Surakarta telah mencapai 1200. Penyebab utamanya adalah faktor kemiskinan, ketidakharmonisan dalam hubungan diantara para anggota keluarga yang diikuti dengan kurangnya pendidikan akan keimanan dan jati diri. Dalam mengatasi permasalahan anak jalanan tidak dapat serta merta diserahkan dan dengan menyalahkan orang tua atau keluarga. Masyarakat terlebih pemerintah memiliki peran dan tanggung jawab dalam menanggulangi anak jalanan.

Peran masyarakat khususnya melalui keluarga dapat ditingkatkan dengan membina komunikasi yang lebih harmonis, memberikan penanaman keimanan yang

diejawantahkan dalam perilaku dan tutur kata yang patut dicontoh serta tidak terlalu memanjakan anak dengan memenuhi segala permintaanya. Pemerintah hendaknya memberikan perlindungan dan pengentasan anak jalanan melalui kebijakan publik. Sayangnya kebijakan publik yang telah ada belum dapat mengatasi permasalahan anak jalanan. Berdasarkan hasil riset dari Joko Pramono (2012) mengenai Analisis Kebijakan Publik terhadap Komunitas Anak Jalanan di Kota Surakarta menunjukkan bahwa kebijakan publik Pemerintah Daerah Kota Surakarta masih belum efektif dalam mengatasi permasalahan anak jalanan. Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi mengenai latar belakang dan penyebab maraknya remaja yang hidup di jalanan. Sehingga implementasi kebijakan publik tersebut belum sesuai dengan karakteristik dasar dari anak jalanan. Fokus dari penelitian ini untuk menjawab permasalahan mengenai bagaimana upaya yang dilakukan pemerintah Provinsi Jawa Tengah untuk meningkatkan kualitas hidup anak jalanan melalui komunikasi efektif teman sebaya.

Telaah mengenai keberadaan anak jalanan dan upaya untuk mengentaskannya dengan meningkatkan kualitas hidupnya tidak dapat terlepas dari unsur internal dan eksternal. Seperti yang telah dipaparkan panjang lebar di atas bahwa keluarga dan lingkungan pertemanan yang diperkuat dengan lemahnya pendidikan akibat kemiskinan sangat mendukung keberadaan remaja di jalanan. Lingkungan pertemanan semakin diperluas dan diperkuat selama era

global sekarang ini. Globalisasi yang juga ditandai dengan tereduksinya teritori negara telah mengkristalkan sebuah konsep baru desa global. Terbentuknya desa global tersebut dalam perjalanannya seperti pisau bermata dua. Pada satu sisi, globalisasi telah menjadikan semua masyarakat bangsa dipersatukan melalui dunia maya. Di sisi lain, globalisasi menjadi ajang untuk berkompetisi lebih bebas, tanpa batas, dan tanpa kendali dengan kemenangan bukan lagi pada kepemilikan sumber daya alam tapi *human capital* yang disandingkan dengan kemampuan materi. Penjelasan ini selaras dengan hasil penelitian Tapip (2014) bahwa dampak negatif dari globalisasi antara lain: (1) meningkatnya perilaku *free-sex* yang diperkuat dan didukung oleh kecanggihan media; (2) memperluas jaringan perdagangan obat-obatan terlarang; (3) perkembangan kriminalitas dengan segala jenisnya.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa kehadiran remaja yang menghabiskan waktunya di jalanan juga merupakan dampak dari kemajuan teknologi (baca: gadget). Gadget menjadi wujud dari globalisasi itu sendiri yang memberikan kemudahan bagi semua orang untuk mengakses segala informasi yang belum diketahuinya dalam waktu singkat. Globalisasi jugalah yang kemudian secara perlahan telah memasukkan ruh kebebasan dalam segala bidang baik pola pikir maupun tindakan nyata. Seiring dengan gagasan tersebut, Achmad Nurhidayat (2012) dalam kajian penelitiannya menyebutkan jika globalisasi secara cepat telah membawa anak-anak dan remaja ke dalam kehidupan jalanan yang serba bebas. Dwi Astutik (2009) menegaskan ada tiga faktor yang menjadi

penyebab timbul dan tumbuhnya keberadaan remaja untuk turun di jalan, antara lain: (1) tingkat mikro, yaitu faktor yang berhubungan dengan anak dan keluarganya; (2) tingkat meso, yaitu faktor yang ada di masyarakat; (3) tingkat makro, yaitu faktor yang berhubungan dengan struktur makro atau struktur masyarakat sebagai dampak dari globalisasi.

Istilah anak jalanan yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada keberadaan individu yang masih berada pada tahap remaja. Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena remaja tidak termasuk golongan anak-anak tetapi remaja tidak pula termasuk dalam golongan orang dewasa. Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya, karena pada periode itu, individu meninggalkan tahap kehidupan anak, untuk menuju ke tahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. Dengan kata lain, remaja merupakan masa transisi dari kehidupan anak-anak ke kehidupan dewasa. Dalam tahap tersebut remaja menjalankan siklus berintegrasi dengan kelompok dewasa agar mendapatkan posisi yang dianggap sama dengan orang dewasa baik pada saat mengutarakan pendapat maupun berperilaku.

Secara garis besar anak jalanan dikelompokkan menjadi 3 kategori, antara lain sebagai berikut: (1) *children of the street*, yaitu anak jalanan yang sudah putus hubungan dengan orangtua atau tidak tahu tentang asal-usul keluarganya serta tidak pernah mengenal orang tuanya. Pada umumnya mereka sudah putus sekolah; (2) *children on the street*, yaitu

anak jalanan yang masih mempunyai dan mengadakan hubungan dengan orang tua, namun sudah berada di jalan selama waktu 8 jam atau lebih; (3) *vulnerable to be street children*, adalah istilah untuk anak yang rentan menjadi anak jalanan, mereka masih tinggal dengan orang tuanya dan masih sekolah, tetapi sepulang sekolah mereka langsung ke jalanan.

Berdasarkan penjelasan di atas, yang menjadi titik tekan terhadap anak jalanan adalah perilaku bermasalah dan atau menyimpang dari norma-norma sosial. Secara umum Mezak A.B (2010) menyatakan ada beberapa gejala yang menandai terjadinya perilaku menyimpang pada anak jalanan pada kategori remaja, antara lain: (1) ketika masih menempuh pendidikan biasanya mereka sering membolos, alasannya adalah perasaan kurang bebas dengan peraturan sekolah; (2) selama masih bersekolah remaja tersebut beberapa kali sempat melarikan diri dari keluarganya untuk mendapatkan suatu kebebasan dengan teman-teman sebayanya di luar rumah; (3) tidak jarang pula remaja demikian pernah atau bahkan berulang-ulang melakukan hubungan seks, baik dengan lain jenis maupun dengan sesama jenis; (4) kebiasaan buruk lainnya adalah sering mabuk dan menggunakan NAPZA; (5) atau bahkan terlibat dalam permasalahan kriminal karena mencuri atau bertengkar.

Kondisi negatif anak jalanan yang ditandai dengan perilaku menyimpang terhadap norma-norma sosial kemasyarakatan sekaligus sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidupnya dengan mengembangkan komunikasi efektif diantara

teman sebaya. Dilihat dari akar katanya maka konsep komunikasi efektif menjadi bentuk dari aktivitas bertutur kata diantara dua orang yang terlaksana secara lancar. Indikator dari lancarnya tutur kata antara satu pihak sebagai komunikator dengan pihak lain sebagai komunikan adalah adanya pemahaman akan pesan yang disampaikan oleh komunikator terhadap komunikan. Kenneth H. Cohn (2016) dalam risetnya yang berjudul *Developing Effective Communication Skills* menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar komunikasi bisa berjalan secara efektif. Pertama, komunikasi bisa dikatakan efektif ketika komunikan memberikan perhatiannya secara penuh terhadap komunikator tidak hanya terhadap pesan yang disampaikan. Selain pesan, seorang komunikator hendaknya juga memperhatikan perilaku, emosi, pengetahuan dan kredibilitasnya agar menarik perhatian bagi komunikan selama berlangsungnya proses komunikasi. Kedua, hal lain yang perlu dipertimbangkan agar komunikasi bisa berjalan efektif adalah latar belakang (pendidikan dan budaya), usia, dan juga etnis. Ketika komunikator dengan komunikan memiliki perbedaan dengan ketiga hal tersebut kemungkinan proses penyampaian pesan tidak dapat berjalan lancar. Ketiga, untuk membangun komunikasi yang efektif hendaknya pesan yang disampaikan menggunakan bahasa sederhana, tidak terlalu panjang lebar dan bisa menggunakan medium yang bisa memudahkan pemahaman pesan dari komunikator kepada komunikan. Keempat, komunikator hendaknya bisa sesekali menggerakkan tubuh sebagai bentuk komunikasi non verbal atau mengembangkan

kata-kata selain topik yang dapat mencairkan suasana. Shuchi Sharma dan Rachna Sharma dalam artikelnya yang berjudul *Effective Communication* (2015) menjelaskan bahwa komunikasi efektif membutuhkan seperangkat kemampuan. Kemampuan yang dibutuhkan dalam komunikasi efektif adalah bisa hadir secara langsung dalam waktu yang sudah ditentukan, mampu mendengarkan dan memahami dengan baik, mampu melakukan komunikasi non verbal yang ditandai dengan gerakan tubuh, kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan baik. Dalam komunikasi efektif, pesan yang disampaikan hendaknya lugas dan jelas sehingga pendengar (komunikan) dari berbagai latar belakang bisa memahaminya. Penggunaan teknologi juga dianjurkan dalam melakukan komunikasi efektif untuk memudahkan penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan.

Dari kedua argumen tersebut menunjukkan bahwa komunikasi bisa dikatakan efektif ketika ada kedekatan relasi antara komunikator dengan komunikan. Sebagai langkah awalnya, komunikator perlu mengadakan pendekatan terlebih dahulu dengan komunikan untuk mengetahui karakteristik dan latar belakang. Dengan pengetahuan awal mengenai keberadaan komunikan tersebut diharapkan pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima dengan baik. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa komunikasi efektif membutuhkan kehadiran secara nyata dan langsung dari komunikator kepada komunikan dan adanya kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan baik. Sehingga akan lebih mudah ketika komunikator dengan

komunikan sudah saling mengenal misalnya dalam bentuk hubungan pertemanan dengan usia yang tidak terlalu jauh bedanya. Melalui pesan tersebut sebagai tujuan selanjutnya adalah mampu memengaruhi pemikiran atau cara pandang dari komunikan. Untuk itulah penggunaan komunikasi secara efektif menjadi pilihan utama untuk mengatasi permasalahan yang ditimbulkan oleh anak-anak jalanan.

METODE PENELITIAN

Sebagai sebuah riset kualitatif untuk melihat obyek secara alamiah dengan kasus tertentu yakni upaya untuk meningkatkan kualitas hidup anak jalanan. Sebagai setting penelitiannya, subyeknya terdiri dari 27 anak-anak jalanan. Adapun karakteristik dari anak-anak jalanan tersebut adalah (1) berusia 13-18 tahun, (2) semuanya pernah mengenyam bangku pendidikan formal namun tidak ada yang sampai tamat, (3) masih memiliki keluarga yang jelas hanya kurang harmonis, (4) berasal dari keluarga miskin, (5) pernah bersentuhan dengan perkara kriminal, (6) memiliki jenis kelamin laki-laki. Lokasi penelitiannya adalah Balai Rehabilitasi Sosial "Balai Kartini" di Kabupaten Karanganyar. Untuk pengumpulan datanya, peneliti melakukan observasi dan wawancara secara mendalam. Terkumpulnya data juga diperkuat dengan dokumentasi yang telah peneliti dapatkan dari instansi yang berkaitan. Untuk keabsahan datanya, peneliti menggunakan triangulasi sebagai sebuah teknik untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data

itu. Penggunaan alat di luar data juga digunakan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzim mengutip pernyataan dari Moleong (2005) bahwasanya ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yakni sumber data, metode, penyidik dan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Balai Rehabilitasi Anak Jalanan yang kemudian dikenal dengan Balai Kartini pada mulanya bukan sebagai tempat untuk singgah dan naungan bagi anak-anak jalanan di Provinsi Jawa Tengah. Pada tahun 1951 terdapat sebuah yayasan di wilayah Karanganyar yang dikenal dengan Pesanggrahan Kartini. Sebagai sebuah institusi, yayasan ini berusaha untuk mendirikan Sekolah Pendidikan Kemasyarakatan Negeri yang dananya diperoleh dari hasil usahanya. Adapun usaha yang telah dilakukan adalah dengan menyelenggarakan pentas kesenian. Sekolah tersebut sekaligus juga memberikan tempat bernaung bagi para pelajar pejuang yang berasal dari luar Karanganyar. Pada tahun 1965-1972, tempat ini justru digunakan menjadi asrama Brimob untuk tahanan G30S PKI. Dengan berakhirnya pemberontakan PKI maka tempat tersebut dikembalikan kepada pihak yayasan. Oleh yayasan sendiri yang telah melakukan pendekatan ke Departemen Sosial kemudian menjadikannya sebagai tempat petirahan anak. Perubahan nama dan fungsi dari lembaga ini sebagai Panti Sosial Petirahan Anak "Kartini" secara resmi baru dilaksanakan pada tahun 1995.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Purwadi (field note 20 Mei 2017) yang bertugas sebagai kepala dari Balai Sosial Kartini saat ini menjelaskan kepada peneliti bahwa pada tahun 2003 terjadi perubahan kembali atas nama dan fungsi dari Panti Sosial. Bahwasanya sebelum tahun 2003 lembaga tersebut dimaksudkan sebagai tempat untuk menampung anak-anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya dalam waktu sementara. Dengan keluarnya SK Gubernur Jawa Tengah No. 42 tanggal 7 Pebruari 2003, lembaga ini menjadi panti asuhan. Pada tahun 2008-2010 namanya sempat berganti lagi sesuai nama sebelumnya yakni Panti Petirahan Anak Kartini Tawangmangu. Perubahan nama inipun tidak lama sebab pada satu tahun berikutnya menjadi Balai Rehabilitasi Sosial yang menangani anak-anak nakal di Propinsi Jawa Tengah. Dua tahun berikutnya yakni berdasarkan pada Peraturan Gubernur Provinsi Jawa Tengah No. 53 tahun 2013 menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Anak Jalanan Kartini Tawangmangu. Sesuai dengan nama tersebut maka lembaga ini menjadi sebuah balai yang mengurus anak jalanan di seluruh wilayah Jawa Tengah.

Saat ini balai rehabilitasi anak jalanan menangani sejumlah 27 anak jalanan yang berasal dari berbagai daerah di Jawa Tengah. Adapun asal kabupaten atau kota dari para remaja yang mendapatkan manfaat dari Balai Kartini adalah Boyolali, Karanganyar, Surakarta, Temanggung, Jepara, Banyumas, dan Purworejo. Seperti yang telah dijelaskan oleh Dwi Astutik (2009) di atas bahwa ada tiga faktor yang menjadi

penyebab timbul dan tumbuhnya keberadaan remaja untuk turun di jalan, antara lain: (1) tingkat mikro, yaitu faktor yang berhubungan dengan anak dan keluarganya; (2) tingkat meso, yaitu faktor yang ada di masyarakat; (3) tingkat makro, yaitu faktor yang berhubungan dengan struktur makro atau struktur masyarakat sebagai dampak dari globalisasi.

Kondisi remaja yang sekarang ditampung oleh Balai Kartini kebanyakan sudah keluar dari keluarga dan tinggal di jalanan selama 24 jam. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Albiyansyah Wahid (field note 20 Mei 2017), salah seorang penerima manfaat dari Boyolali menyampaikan alasannya keluar dari rumah karena melihat ketidakcocokan antara kedua orang tuanya. Ayahnya yang bekerja di ibukota sudah tidak memberikan nafkah bagi ibu dan adik-adiknya. Selama ini ibunya hanya berdagang membuat makanan ringan dan dijajakan berkeliling kampung. Menurutnya dengan pergi dari rumah bisa menjadi inspirasi bagi ayahnya untuk memikirkan keluarganya yang di desa. Dari gambaran hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa Rianto berasal dari keluarga miskin di desa. Anak jalanan ini menghabiskan waktunya dengan mengamen dan bergaul dengan sesamanya di jalanan bahkan sempat berurusan dengan hukum karena mencuri. Seperti yang disampaikan oleh Hanif M. Husnan Rahman (field note 20 Mei 2017), penerima manfaat yang berasal dari Jepara bahwasanya kehidupannya di jalanan semata-mata karena bujukan dari teman. Banyak dari temannya yang sering menggunakan gadget mengejaknya untuk

melihat gambar-gambar dan adegan-adegan porno dan kehidupan bebas lainnya ala masyarakat Barat. Remaja ini sempat mengenyam pendidikan formal sampai suatu saat kehabisan uang jajan dari orang tuanya. Sebenarnya Rahman berasal dari keluarga harmonis namun karena hasutan teman, memutuskan untuk keluar dari rumah. Aktivitasnya kemudian banyak diwarnai dengan kekerasan untuk memperebutkan uang hasil mengamen. Tidak jarang pula, remaja tersebut bersentuhan dengan hukum walaupun hanya sementara hingga bisa ditangani oleh Dinas Sosial dan dimasukkan ke Balai Kartini.

Sementara itu Miftachul Huda dari Purworejo menyampaikan bahwa dirinya tidak sempat lulus dari SD (field note 20 Mei 2017). Menurut ceritanya, Huda dikeluarkan dari sekolah karena pernah berhubungan seks dengan teman dari lain sekolah serta pernah menggunakan NAPZA. Adanya keberanian untuk melakukan tindakan berani seperti itu setelah Huda sering diajak teman-temannya untuk melihat gambar dan video dari handphone. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran remaja yang menghabiskan waktunya di jalanan juga merupakan dampak dari kemajuan teknologi (baca: gadget). Gadget menjadi wujud dari globalisasi itu sendiri yang memberikan kemudahan bagi semua orang untuk mengakses segala informasi yang belum diketahuinya dalam waktu singkat. Globalisasi jugalah yang kemudian secara perlahan telah memasukkan ruh kebebasan dalam segala bidang baik pola pikir maupun tindakan nyata. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Mezak A.B (2010) yang menyatakan ada beberapa gejala yang

menandai terjadinya perilaku menyimpang pada anak jalanan pada kategori remaja, antara lain: (1) ketika masih menempuh pendidikan biasanya mereka sering membolos, alasannya adalah perasaan kurang bebas dengan peraturan sekolah; (2) selama masih bersekolah remaja tersebut beberapa kali sempat melarikan diri dari keluarganya untuk mendapatkan suatu kebebasan dengan teman-teman sebayanya di luar rumah; (3) tidak jarang pula remaja demikian pernah atau bahkan berulang-ulang melakukan hubungan seks, baik dengan lain jenis maupun dengan sesama jenis; (4) kebiasaan buruk lainnya adalah sering mabuk dan menggunakan NAPZA; (5) atau bahkan terlibat dalam permasalahan kriminal karena mencuri atau bertengkar. Berdasarkan dari penuturan para remaja yang telah menerima manfaat dari Balai Kartini menunjukkan ada penyesalan walaupun ada juga yang masih tidak nyaman dan justru ingin kembali ke jalanan.

Rata-rata para remaja tersebut tinggal di balai rehabilitasi selama kurang lebih enam bulan. Selama ini, para pembina dari Balai Kartini memiliki program pendidikan dan pelatihan untuk remaja yang pernah menghabiskan waktunya di jalanan. Program tersebut menjadi satu kesatuan antara lain pengelasan, bengkel sepeda motor, dan kuliner yang dilaksanakan selama enam jam selama lima hari. Khusus pada hari Sabtu, para remaja tersebut diberi kebebasan untuk mengembangkan kreativitas dan hobinya. Bagi penerima manfaat yang belum bisa mengembangkan hobi dan kreativitasnya pada hari Sabtu Balai Kartini juga menyediakan program desain

untuk kaos. Program-program tersebut ditindaklanjuti dengan kerjasama antara Balai Kartini dengan beberapa perusahaan dan rumah makan. Melalui kerjasama ini, para remaja penerima manfaat dapat mengembangkan ketrampilan yang sudah didapat dari balai dengan magang di industri, restoran atau bengkel. Magang industri tersebut dilaksanakan pada bulan keempat selama satu bulan sehingga sekembalinya dari industri, para remaja tersebut dapat mempraktekkannya di Balai Kartini. Para pembina balai sosial tersebut kemudian memberikan evaluasi dan penilaian terhadap hasil kerja dari para remaja yang telah selesai melakukan magang industri. Selain itu, pembina juga mengirimkan hasil kerja anak-anak jalanan ini untuk dipasarkan.

Program dari Balai Kartini selama ini sudah cukup memberikan pembekalan kepada para remaja penerima manfaat hanya saja ada beberapa yang perlu dibenahi. Pertama, program tersebut sifatnya monoton sehingga kurang dapat memberikan kesempatan kepada para remaja yang memiliki latar belakang kehidupan keras di jalanan. Padahal remaja seperti ini memerlukan kreativitas dan kesempatan yang lebih banyak untuk dapat mengembangkan dirinya agar tidak tergoda untuk kembali ke jalanan. Kedua, komunikasi yang terjalin antara para remaja penerima manfaat dengan pembina tidak semuanya dapat berjalan dengan baik. Remaja dengan latar belakang kehidupan keras jalanan akan merasa lebih nyaman dengan menjalin relasi dan komunikasi dengan teman sebayanya. Artinya pesan yang disampaikan oleh teman akan lebih mengena daripada tutur kata dari

orang dewasa. Bagi para remaja seperti ini, berkomunikasi dengan orang dewasa yang baru dikenal dan menempati posisi sebagai pihak yang lemah menjadikan mereka tidak nyaman. Ketidaknyamanan tersebut kemudian dapat menjadi peluang untuk keluar dari arena dan kembali pada kehidupan asalnya. Untuk itu diperlukan komunikasi efektif yang dilakukan oleh pihak-pihak yang dapat menyampaikan pesan dengan baik agar dapat diterima oleh remaja yang sempat hidup pada arena kekerasan di jalanan.

Seperti yang telah disampaikan oleh Kenneth H. Cohn (2016) dalam risetnya yang berjudul *Developing Effective Communication Skills* menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar komunikasi bisa berjalan secara efektif. Pertama, komunikasi bisa dikatakan efektif ketika komunikan memberikan perhatiannya secara penuh terhadap komunikator tidak hanya terhadap pesan yang disampaikan. Selain pesan, seorang komunikator hendaknya juga memperhatikan perilaku, emosi, pengetahuan dan kredibilitasnya agar menarik perhatian bagi komunikan selama berlangsungnya proses komunikasi. Kedua, hal lain yang perlu dipertimbangkan agar komunikasi bisa berjalan efektif adalah latar belakang (pendidikan dan budaya), usia, dan juga etnis. Ketika komunikator dengan komunikan memiliki perbedaan dengan ketiga hal tersebut kemungkinan proses penyampaian pesan tidak dapat berjalan lancar. Ketiga, untuk membangun komunikasi yang efektif hendaknya pesan yang disampaikan menggunakan bahasa sederhana, tidak terlalu panjang lebar dan

bisa menggunakan medium yang bisa memudahkan pemahaman pesan dari komunikator kepada komunikan. Keempat, komunikator hendaknya bisa sesekali menggerakkan tubuh sebagai bentuk komunikasi non verbal atau mengembangkan kata-kata selain topik yang dapat mencairkan suasana.

Berdasarkan pada keempat hal tersebut maka dalam melaksanakan komunikasi efektif diantara teman sebaya diperlukan adanya pertama, kehadiran secara langsung dari komunikator yang dalam hal ini adalah remaja penerima manfaat dari Balai Kartini. Kedua, ada kedekatan relasi antara komunikator dengan komunikan mengingat keduanya pernah memiliki latar belakang kehidupan yang sama. Kesamaan tersebut akan menjadikan para remaja penerima manfaat merasa nyaman, tidak malu dan terbuka dalam berkomunikasi. Keterlibatan anak jalanan dan sesamanya dalam membangun komunikasi dapat lebih efektif karena ikatan persaudaraan, senasib sepenanggungan diantara mereka. Pelaksanaan komunikasi diantara anak jalanan akan lebih efektif jika kecakapan hidup pada diri mereka (yang berupa kecakapan personal, sosial, akademik, dan vokasional) bisa dikembangkan. Anak jalanan yang menjadi komunikator harus dibina untuk menjadi pribadi yang tangguh, bisa bersosialisasi dan beradaptasi secara baik dalam berbagai situasi, mampu berpikir kritis dan rasional, serta terampil dalam menggunakan alat kerja. Sosok yang demikian akan menjadi *role model* positif bagi anak jalanan yang lain sehingga proses saling mengentaskan

sesama anak jalanan bisa mencapai hasil yang optimal.

Pembinaan remaja penerima manfaat yang akan bertindak sebagai komunikator dalam komunikasi efektif teman sebaya dilakukan dengan melalui training. Training tersebut memberikan bekal dan latihan untuk menyampaikan pesan dengan baik dengan bahasa sederhana, singkat dan disertai dengan “joke” untuk mencairkan suasana atau bahasa non-verbal seperti gerakan mulut dan tangan. Melalui training, komunikator juga diberikan wawasan baru tentang budi pekerti dan pendidikan karakter sehingga dalam menyampaikan pesannya sekaligus juga himbauan untuk mengajak komunikasi agar sadar dan ingin kembali pada kehidupan yang bermartabat dan berkualitas. Agar permasalahan anak jalanan tidak semakin meluas, maka anak jalanan perlu mendapat pendampingan dan stimulasi positif untuk mengembangkan kecakapan hidup pada dirinya. Mereka perlu diberi keterampilan dasar melalui komunikasi efektif teman sebaya agar dapat saling membantu dan mendukung dalam mengentaskan berbagai permasalahan yang dialami.

Hasil penelitian Ronawaty Anasiru (2011) yang berjudul *Kebijakan Pengentasan Kemiskinan Berbasis Participatory Poverty Assesment* menunjukkan model pendidikan berbasis kecakapan hidup akan lebih bermakna dengan mengembangkan komunikasi efektif teman sebaya. Melalui pendidikan berbasis kecakapan hidup dapat mejadi alternatif untuk pencapaian ekonomi dan

kesejahteraan sosial guna mengurangi kemiskinan di Jawa Tengah. Model ini dalam beberapa hal mampu mendorong masyarakat lebih mandiri dalam mengatasi persoalan-persoalan sosial yang dihadapi. Pendidikan dan pelatihan kecakapan hidup yang dikembangkan melalui komunikasi teman sebaya mempunyai efek yang positif dalam meningkatkan kesehatan jiwa remaja seiring dengan meningkatnya citra diri remaja. Ini artinya bahwa komunikasi diantara teman sebaya yang berisikan pesan upaya untuk meningkatkan kualitas dan kecakapan hidup merupakan salah satu solusi yang efektif untuk diterapkan di Balai Kartini sebagai pusat rehabilitasi sosial anak jalanan Jawa Tengah.

KESIMPULAN

Pendidikan dan pelatihan kecakapan hidup yang dikembangkan melalui komunikasi teman sebaya mempunyai efek yang positif dalam meningkatkan kesehatan jiwa remaja seiring dengan meningkatnya citra diri remaja. Umumnya remaja akan lebih nyaman untuk menjalin komunikasi atau relasi dengan sesamanya terlebih lagi yang memiliki kesamaan latar belakang. Ini artinya bahwa komunikasi diantara teman sebaya yang berisikan pesan upaya untuk meningkatkan kualitas dan kecakapan hidup merupakan salah satu solusi yang efektif untuk diterapkan di Balai Kartini sebagai pusat rehabilitasi sosial anak jalanan Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

Anasiru, Ronawaty, (2011), *Kebijakan Pengentasan Kemiskinan Berbasis Participatory Poverty Assesment*, Jurnal Sosiokonsepsia, Vol. 16, No. 02, Kementerian Sosial RI.

Astutik, Dwi. (2009). *Pengembangan Model Pembinaan Anak Jalanan melalui Rumah Singgah di Jawa Timur*.

Cohn, Kenneth H. (2016). Developing Effective Communication Skills, *Journal of Oncology Practice*, Vol. 3, Issue: 6

Harini, Setyasih, (2017). *Dampak Globalisasi dan Penguatan Human Security Melalui Pendidikan dan Ketrampilan Bagi Anak Jalanan*. [Makalah: Laporan Penelitian].

Mezak A.B. (2010). *Perlindungan Hukum terhadap Anak Jalanan dari Tindakan Kejahatan Seksual*. [Makalah: Laporan Penelitian].

Nurhidayat, Achmad. (2012). *Penelitian Model Pemberdayaan Keluarga dalam Mencegah Tindak Tuna Sosial oleh Remaja Perkotaan*.

Pramono, Joko, (2012). *Analisis Kebijakan Publik terhadap Komunitas Anak Jalanan di Kota Surakarta*. [Laporan Penelitian: Tidak Diterbitkan]. Surakarta: LPPM UNISRI Surakarta.

Sharma, Shuchi dan Rachna Sharma, (2015), *Effective Communication*, *Scholarly Research Journal for Interdisciplinary Studies*, Vol. 3/XVII.

Tapip. 2014. *Program Bimbingan dan Konseling Kecakapan Hidup untuk Mengembangkan Konsep Diri Positif*

dalam Menghadapi Dampak Negatif Globalisasi. [Makalah Hasil Penelitian]. Bandung: Program Bimbingan dan Konseling Sekolah Pascasarjana UPI.